

ANALISIS NOVEL Mencari Perempuan yang Hilang Karya DR. IMAD ZAKI DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KRITIK SASTRA FEMINISME SOSIALIS SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Nia Apriliani¹, Risma Khairun Nisya², dan Trian Pamungkas³

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Majalengka

e-mail: ¹aprilianinia884@gmail.com, ²rismakhairunnisya@gmail.com

³trianpamungkas91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat feminisme sosialis yang terdapat di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang Karya Imad Zaki (diterjemahkan oleh Zuryati). Penelitian ini penelitian kualitatif dengan studi pustaka jadi tidak terikat oleh tempat penelitian. Data penelitian ini adalah feminis sosialis dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. Sumber data penelitian ini adalah novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak catat. Teknik analisis data membaca keseluruhan novel, menandai dan mencatat kutipan pada novel, mengklasifikasikan hasil temuan, menganalisis hasil temuan sesuai dengan masalah penelitian, langkah yang terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya feminisme sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki yang Diterjemahkan Oleh Zuryati. Implementasi sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA telah sesuai berdasarkan isi cerita novel, dan aspek lainnya seperti kriteria bahasa dan latar belakang budaya.

Kata kunci: Novel, Feminisme sosialis Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Dalam hal ini, Teeuw (1983:1) menyatakan bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas yang hanya dapat dipahami dengan pengertian atau konsepsi bahasa yang tepat. Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Culler (1983) dalam Sugihastuti (2016:5) menyebut kritik sastra feminis sebagai *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra Culler (1983) dalam Sugihastuti (2016:7). feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. (moeliono,dkk., 1988:241). Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang baik politik,

ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga. Adapun penelitian- penelitian sebelumnya yang relevan menjadi bahan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama kali Penelitian dilakukan oleh (Abidah, Khalieqy, Kelayakannya, & Fuad, 2015) dengan judul *Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy Dan Kelayakannya* hasilnya jenis aliran feminisme, novel Perempuan Berkalung Sorban dapat digolongkan sebagai salah satu novel beraliran feminisme radikal, jenis kritik feminisme, novel Perempuan Berkalung Sorban dapat digolongkan sebagai kritik feminis marxis/sosialis. Kemudian selanjutnya dalam jurnal ilmiah “Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki” oleh Andestend hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Feminisme adalah sebuah gerakan yang dipelopori oleh kaum perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi, politik dan lain lain. Selain itu dalam skripsi berjudul “Feminisme Islam Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA” oleh Ratih Putri Rakasiwi mahasiswi Universitas Majalengka tahun akademik 2018-2019 hasil dari penelitian ini menunjukkan analisis kritik feminisme islam dalam novel bidadari untuk dewa mengklasifikasikan menurut Mustakim yakni feminisme harus berlandaskan ajaran agama, tidak bersifat chauvinistic dan bersifat integral atau menyeluruh. Jika karya-karya di atas memfokuskan pada objek kajiannya novel maka berbeda dengan penelitian penulis yang terfokus Feminisme yang lebih memperluas gambarnya dalam berbagai perjuangan yang disangkutkan terhadap feminis sosialis dan relevansinya sebagai bahan ajar. Pemilihan novel mencari perempuan yang hilang sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang cukup kompleks. Akan tetapi masalah-masalah tersebut tidak terpisah dari satu dengan yang lainnya. Permasalahan yang muncul adalah masalah social yang pada umumnya terjadi di masyarakat. Karya sastra seringkali dikaitkan dengan kehidupan manusia, baik persoalan sosial, rumah tangga, percintaan sehingga kehidupan masyarakat dapat dijadikan objek yang sangat menarik dalam dunia sastra. Gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat serta pengalamanlah yang menginspirasi pengarang dalam menghasilkan karyanya. Bukti nyata bahwa karya sastra sebagai refleksi atau cerminan persoalan kehidupan manusia yang tercermin dalam novel mencari perempuan yang hilang. Yang menjadi perhatian besar penulis adalah melihat fenomena yang terjadi di masyarakat lingkungan sekitar adalah masih adanya pelecehan seksual yang tidak jarang terjadi pada remaja bahkan anak dibawah umur akan tetapi kuatnya perlindungan hukum masih lemah bagi masyarakat transisi bila dikaitkan dengan novel mencari perempuan yang hilang. Namun di samping itu masih banyak terdapat nilai yang positif yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Novel tersebut juga menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya dengan Bahasa yang menarik dan mudah dipahami.

METODE

Di dalam penelitian ini, penerapan teori feminisme sosialis dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang dilakukan dalam dua tahapan, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan awal berdasarkan struktur bahasanya, Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastra. Pada pembacaan inilah dapat ditemukan makna lain di luar makna yang tersurat di dalam novel tersebut, berkaitan erat dengan sistem di luar karya. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini juga bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Teknik analisis data membaca keseluruhan novel, menandai dan mencatat kutipan pada novel, mengklasifikasikan hasil temuan, menganalisis hasil temuan sesuai dengan masalah penelitian, langkah yang terakhir menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya feminisme sosialis di dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki yang Diterjemahkan Oleh Zuryati.

PEMBAHASAN

Bentuk Feminisme yang terjadi di dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang karya DR. Imad Zaki ialah Feminisme Sosialis. Feminisme ini terjadi pada kehidupan Ahlam dan juga kehidupan Nura, akan tetapi dalam bentuk pergerakan yang sangat berbeda. Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan division of labour, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori kesadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan ‘kelas’ yang tidak diuntungkan. Proses kesadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk mengubah keadaan (Megawangi, 1999). Aliran ini menganggap bahwa konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan pada kaum perempuan. Menurut Fakhri (2007) penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Berikut ini temuan dan pembahasan feminisme sosial yang terdapat di dalam novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki Yang Diterjemahkan Oleh Zuryati: Pada pekerjaan dan pengabdianya pada masyarakat, Ahlam berani mengambil risiko sebagai satu-satunya dokter bedah dan kemungkinan besar, profesi yang dia ambil juga jarang diambil oleh para wanita lainnya. Dia melawan rasa wanitanya yang lebih lemah daripada laki-laki untuk membuktikan kalau perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang seperti laki-laki. Dan juga dia melakukan pekerjaan tersebut karena panggilan kemanusiaan. Hal tersebut tercermin dalam novel sebagai berikut: “Satu lagi jantung anak berhenti seketika. Bertambah lagi korban meninggal di tangan kami. Kami hanya bisa menyaksikan dengan rasa pilu. Aham pun jatuh pingsan menghadapi peristiwa yang memukul jiwanya. Ahlam adalah satu-satunya dokter perempuan yang bertugas di ruang operasi. Beberapa saat kemudian, setelah mendapat pertolongan perawat, Dokter Ahlam sadar. Dikumpulkannya segala kekuatan dan semangatnya, lalu dia mencuci muka dan kembali bergabung bersama kamu untuk menolong anak-anak yang terluka parah”. (Zaki:103) Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa kaum wanita bisa juga bergabung dengan dokter-dokter laki-laki. Sebagaimana dalam realita yang ada, kebanyakan dokter-dokter bedah yang ada di rumah sakit terdiri dari dokter-dokter laki-laki. Jarang sekali terlihat dokter wanita berada di sebuah ruang operasi. Hal ini disebabkan banyak sekali

kelemahan wanita apabila berhubungan dengan darah; banyak sekali kaum wanita merasa takut apabila melihat darah, tubuh yang terluka, bagian tubuh yang disayat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Ahlam di sini berani melawan rasa kewanitaannya untuk rasa sosialnya. Ahlam menuduh bahwa film- film akan membuat masyarakat Arab mempunyai ketergantungan, dan bahkan tidak akan beranjak dari muka televisi. Hal tersebut terlihat pada bagian di bawah ini: Ahlam bangkit, marah, dan berkata, “Sudah! Pergi kalian, wahai tuan-tuan! Baik sinetron maupun film tidak akan membuat anak-anak mati sebagai korban. (Zaki:114) Ahlam merasakan kejahatan ayahnya kepada manusia lain sehingga Ahlam pun merasa malu. Inilah awal dari gerakan Feminisme di dalam diri Ahlam. Pernyataan tersebut bisa dilihat sebagaimana berikut: “Kekejaman yang paling sadis adalah bila kita bertengkar dengan orang yang kita cintai. Coba kau bayangkan dalam imajinasimu potret yang indah untuk seorang insan yang mulia dinodai oleh kehidupan yang kotor sehingga potret yang indah itu berubah menjadi percikanpercikan lumpur hitam. Bagaimana perasaanmu seandainya insan yang terhormat itu adalah primadonamu? Bagaimana kalau dia adalah ayahmu sendiri?” (Zaki:132) Gerakan yang dilakukan oleh Ahlam ialah gerakan dimana dia sangat menginginkan keluarga yang sangat saling menyayangi. Akan tetapi, potret tersebut tidak terlihat di dalam keluarganya karena orang tuanya sering berkelahi mempertahankan pendapatnya masing masing). Sebagai akibatnya, banyak hal- hal yang tidak pernah tuntas. Bahkan, Ahlam sendiri berani menentang ayahnya sendiri kalau ayahnya tidak menyetujui keinginannya untuk menikah dengan dokter Sholeh. Dia juga berani untuk keluar dari keluarganya. Hal tersebut bisa terlihat pada kutipan berikut: “Bagaimana kalau ayahmu menolak mentah- mentah?” Tiba- tiba rona wajah Ahlam berubah. Dia tidak hendak bangkit dari tempat duduknya. Setelah beberapa saat terdiam dan berpikir, dia berkata sementara kedua matanya basah dengan air mata. “Sholeh, jia ayahku tidak menyetujui pernikahan kita, aku tidak akan pernah mencintai laki- laki lain untuk pengantimu.” (Zaki:180) Demi cinta, Ahlam berani mengambil risiko kalau dia juga tidak akan pernah mau mencintai laki-laki lain, yang ini juga berarti Ahlam tidak akan pernah menikah dengan lelaki mana pun. Ahlam mempunyai prinsip Feminisme dimana dia berani menentang hasrat kaum laki-laki, dalam hal ini ayahnya sendiri. Hal ini lebih banyak terlihat pada Ibu Dokter Sholeh yang mengerti kegundahan hati anaknya karena perbedaan status anaknya dengan Dokter Ahlam. Bahkan, sang ibu rela menjual warisannya demi Sholeh bisa meminang Dokter Ahlam. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut ini: “Kalau kau sungguh- sungguh mencintainya, aku rela menjual tanah warisan kakekmu. Hasil penjualan itu mungkin bisa membuat hidup Ahlam layak bersamamu. Aku bangga dengan ibuku. Betapa besar perbedaan antara orang yang mengorbankan hartanya demi kebahagiaan anaknya dengan orang yang mengorbankan kebahagiaan anaknya demi harta yang dimilikinya. (Zaki: 226-227). Wanita harus dapat melawan kejahatan-kejahatan yang timbul dari kaum laki- laki sehingga membuat kaum laki-laki menjadi berpikir untuk melakukan kejahatan seksualitas terhadap wanita. Di dalam novel itu sendiri, ketika Nura pergi ke kota, dia melihat kalau banyak kaum laki-laki bertindak seenaknya; kaum laki-laki berpikir kalau wanita tidak berhak untuk mengeluarkan apa yang ada dipikirkannya sebagaimana terlihat sebagai berikut: “Itu hakku. Aku bebas memutar lagu apa yang aku mau,” katanya dengan marah. “Kau bebas kalau kau sendirian. Tapi kalau ada penumpang kau harus juga menghargai hak dan perasaan penumpang.” “Kelihatannya kau gadis pemberani,” balasnya sambil tertawa terbahak-bahak. “O... kecantikanmu rupanya tidak membuat orang terpikat.” (Zaki: 279). Kejadian di atas merupakan adu mulut antara Nura dengan sopir taksi yang mengantarkannya.

Sang sopir menyangka kalau perempuan tidak bisa memprotes atau berbuat apa saja sehingga dia dengan seandainya melakukan apa yang dia mau. Akan tetapi, Nura malah menghardiknya sehingga membuat sang sopir terkejut dengan keberanian Nura. Pendidikan merupakan sebuah proses seseorang untuk mempunyai kematangan berpikir yang sangat diperlukan di dalam dunia pekerjaan. Sehingga, seorang perempuan feminisme sosialis menyatakan kalau wanita juga perlu mempunyai pendidikan yang sama seperti laki-laki. Dulu, hanya laki-laki yang bisa duduk di bangku pendidikan sampai perguruan tinggi. Akan tetapi, karena perjuangan kaum feminis, sekarang sudah banyak wanita yang mengancam pendidikan tinggi. Nura, sebagai wanita desa, mempunyai pikiran yang sangat kuat tentang pendidikan. Dia berpikir kalau wanita bodoh bisa diperdaya oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, cita-cita Nura berhasil mengantarkannya pada perguruan tinggi. Walaupun orang tua Nura tidak bisa membiayainya, akan tetapi dia juga bekerja sambil kuliah. Hal tersebut terlihat pada penjelasan sebagai berikut: Gaji? Sangat menggiurkan. Aku bekerja dengan tekun dan ikhlas. Direktur menyukai pekerjaanku. Setiap libur musim panas aku dibawa kemana dia pergi. Satu hal yang kubanggakan dari dia adalah perhatiannya terhadap penyelesaian studiku. (Zaki: 284- 285) Kaum feminisme lebih menekankan kepada perjuangannya untuk menuntut persamaan hak, seperti pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Feminisme ini terjadi sebagai akibat dari pelecehan-pelecehan kaum laki-laki terhadap perempuan seperti perempuan ialah makhluk yang lemah, perempuan hanya akan berujung pada sumur, kasur, dan kasur. Sebagai akibatnya, hak untuk pendidikan tidak bisa dilakukan terhadap kaum perempuan. Seorang feminis sosialisme juga akan rela melakukan apa saja untuk memajukan kaumnya tanpa melihat gender. Seperti seseorang yang disangka Ahlam yang memberikan pertolongan medis gratis dan bahkan memerikan pengajaran baca tulis. Hal tersebut bisa terlihat pada novel sebagaimana berikut ini: “Suatu hari beredar berita bahwa di sebuah desa ada seorang dokter yang baik. Dia rela berkorban apa saja untuk mengobati orang sampai desa- desa terpencil. Namanya Dokter Farida. Siang hari dia mengobati orang. Bila senja datang, dia mengumpulkan orang- orang buta huruf untuk diajari berbagai ilmu, khususnya membaca dan menulis”. (Zaki: 372) Keberanian Nura bisa terlihat pada halaman sebagai berikut: “Tidak kusangka sedikitpun bahwa aku sedang bekerja untuk perusahaan yang menjual barang- barang yang sudah rusak dan berbahaya?!” Oh... apa yang harus kulakukan? Aku gugup. Aku pura- pura tidak mengerti, “Barang rusak? Hai Nona Nura! Kau bicara apa? “Kau membuat transaksi untuk barang- barang yang sudah kadaluwarsa? Kau berminat untuk mengimpornya?” (Zaki: 341) Di sini Nura juga bahkan berani akan membongkar kasus tersebut kepada pihak yang berwajib tanpa melihat siapa dalang yang berada di belakang kejahatan ini. Hal ini menunjukkan kalau Nura tidak mempunyai rasa takut terhadap orang yang sangat kejam dan bengis. Di novel, pemikiran tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini: “Aku tidak peduli siapa yang menyuruh untuk membalas atau tidak membalas surat ini. Kenyataan yang pasti adalah aku sedang berhadapan dengan penjahat ulung yang tidak bisa didiamkan begitu saja. Akan aku laporkan pada yang berwajib,” kata Nura. (Zaki:343) Di samping keberanian Nura untuk membongkar kedok Abdul Ghani, ternyata Ahlam berani bersikap hal yang sama. Bahkan, orang yang dia adukan beserta bukti- bukti ialah bapaknya sendiri. Doktor Syarif yang merupakan seorang laki- laki juga tidak berani mengambil risiko, padahal Doktor Syarif mempunyai bukti yang lebih banyak. Kesaksian dari Ahlam bisa dilihat pada kutipan berikut ini: “Saya mohon tuan hakim mendengarkan saya sampai selesai! Saya punya banyak bukti yang kuat. Bukti ini boleh jadi akan mengubah jalannya persidangan. Saya harap hadirin sekalian mendengarkan saya. Apa yang

saya katakana ini sangat penting dan sangat berbahaya...” (Zaki:349) Pendapat tersebut diperkuat dengan kesaksian Ahlam sebagai berikut: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Besar saya bersumpah akan mengatakan kebenaran sepahit apapun. Akan saya katakana meski manusia menuduh saya, pengkhianat, bahkan gila.” (Zaki:350) Di sini terlihatlah pergerakan feminisme dimana Ahlam berani bersaksi tentang kejahatan ayahnya sendiri. Dia terpaksa mengorbankan ayahnya sendiri karena mengetahui akan bahaya yang akan terjadi pada negeri tersebut apabila ayahnya tidak segera ditangkap. Hal yang sangat jarang dilakukan di dunia nyata. Biasanya, seorang anak pasti akan membela anaknya sendiri walaupun tahu ayah mereka bersalah. Akan tetapi, Ahlam berani bersaksi atas nama Allah Tuhan semesta alam. Bahkan seorang anak laki-laki jarang yang berani melawan ayahnya sendiri. Bahan ajar yang digunakan penulis yaitu bahan ajar berupa modul. Modul yang berjudul Modul Teks Novel ini terdapat lima bagian. Bagian pertama mengenai pendahuluan, bagian kedua mengenai kegiatan pembelajaran 1, bagian ketiga mengenai kegiatan pembelajaran 2, bagian keempat mengenai evaluasi, dan bagian kelima mengenai penutup. Di dalam modul ini terdapat tes atau soal latihan yang digunakan untuk peserta didik agar lebih mudah memahami serta mengukur pemahaman sejauh mana menguasai mengenai puisi, ciri-ciri puisi, dan unsur pembangun puisi. Tidak hanya itu, modul ini pun terdapat sastra bandingan, setelah peserta didik mampu menguasai pemahaman mengenai puisi, ciri-ciri puisi dan unsur pembangun puisi. Peserta didik dituntut untuk melakukan sastra bandingan dari segi persamaan dan perbedaan yang terdapat soal atau tes, sehingga peserta didik setelah melakukan analisis unsur pembangun dilanjutkan dengan membandingkan dari soal atau tes yang tertera pada modul.

KESIMPULAN

Feminisme adalah sebuah gerakan yang dipelopori oleh kaum perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Di dalam Novel yang di tulis Imad Zaki ini memberikan gambaran tentang ide feminisme sosialis, diantaranya ingin mendapatkan pendidikan yang tinggi, perempuan mampu bekerja seperti laki-laki dan bukan sekedar di kasur, dapur dan sumur.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2020. Sosiologi sastra. Jakarta. Gramedia. Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rieneke Cipta.
- Emzir, Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti, Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta. Jalasutra (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro).
- Yuningsih, dkk. 2015. *Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy Dan Kelayakannya*. Jurnal magister pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia unila. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/9659/6768>
- Zaki, Imad. 2002. *Mencari Perempuan yang Hilang*. Jakarta: Zikrul Hakim (diterjemahkan oleh Zuryati).